

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen hipertensi menuntut tingkat kepatuhan tinggi dari pasien menjalani pengobatan, karena konsumsi obat antihipertensi secara konsisten terbukti efektif dalam membantu mempertahankan tekanan arteri pada batas normal sehingga mencegah timbulnya komplikasi (Aulyah, 2021). Kepatuhan ini merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pengobatan. Jika pasien tidak patuh terhadap pengobatannya, masalah serius dapat muncul, seperti risiko komplikasi (Muhlis & Jihan Prameswari, 2020).

Kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk mengendalikan tekanan darah. Menurut WHO (2003, dalam Mbakuranwang & Agustine, 2016), rata-rata kepatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi berkisar antara 50-70%. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan mengakibatkan angka kematian tahunan sebab penyakit jantung dan pembuluh darah diperkirakan mencapai 125.000 kasus (Office of US Inspector General, 2009, dalam Mbakuranwang & Agustine, 2016). Selain itu, ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap terapi pengobatan mampu mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, sekaligus menyebabkan tarif layanan medis menjadi lebih besar (Oktaviani, Zunnita & Handayani, 2020).

Ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor yang menjadikan hipertensi sebagai penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Di Indonesia hanya 32,3% pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat secara rutin. Alasan utama ketidakrutinan minum obat ialah sebab pasien merasa sudah sehat, dengan persentase sebesar 59,8%.

Rendahnya kepatuhan minum obat pasien hipertensi bisa diakibatkan berbagai aspek, termasuk kurangnya pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan, efek samping obat, dan persepsi mengenai penyakit yang cenderung tidak memberikan gejala nyata (Wulandari *et al.*, 2020). Keberhasilan dalam menangani hipertensi bergantung sepenuhnya pada tingkat pemahaman, sikap, serta kepatuhan individu selama proses konsumsi obat. Meningkatkan kepatuhan pasien memerlukan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjalani gaya hidup sehat serta efek dari obat-obatan yang dikonsumsi guna mengontrol tekanan darah. Salah satu upaya efektif dalam mencegah komplikasi akibat hipertensi adalah dengan memberikan edukasi yang tepat kepada pasien (Nuridayanti *et al.*, 2015).

Kegagalan pengobatan pada pasien hipertensi bisa diakibatkan beragam faktor. Faktor krusial yang turut menentukan efektivitas pengobatan ialah keinginan dan tindakan nyata pasien untuk mengontrol tekanan darahnya, serta kesediaan mereka untuk rutin mengonsumsi obat penurun tekanan darah (Setiyana, 2021).

Orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyakitnya cenderung lebih menyadari pentingnya menjalani gaya hidup sehat, mengonsumsi obat secara teratur, dan meningkatkan kepatuhan (Sinuraya, 2017). Salah satu tantangan utama bagi pasien hipertensi ialah kepatuhan individu, karena pasien yang didiagnosis dengan penyakit kronis membutuhkan penyesuaian gaya hidup serta kepatuhan terhadap rejimen pengobatan jangka panjang (Pramana, 2019). Individu dengan tingkat kepatuhan rendah terhadap terapi yang dianjurkan mempunyai risiko lebih tinggi mengalami kekambuhan disertai gejala lebih parah dibandingkan dengan mereka yang patuh terhadap pengobatannya (Mulyani, 2020).

Seseorang dikategorikan hipertensi apabila tekanan darah sistolik mencapai ≥ 130 mmHg atau tekanan darah diastolik mencapai ≥ 80 mmHg (Unger dkk., 2020). Hipertensi dapat menyebabkan beragam komplikasi dan memengaruhi organ vital, diantaranya jantung, ginjal, otak, mata, dan arteri perifer. Tingkat

kehancurannya ditentukan oleh besarnya tekanan darah tersebut dan lamanya tekanan darah tak terkontrol (Muhadi 2016; S. Putra & Susilawati, 2022).

Hipertensi (tekanan darah tinggi) menjadi isu kesehatan utama yang dihadapi secara global. Berdasarkan data WHO, angka kejadian hipertensi global terus bertambah, yakni 26,4% tahun 2018 menjadi 29,2% tahun 2021. Selain itu, WHO melaporkan bahwa komplikasi yang berkaitan dengan hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian per tahun

Sekitar 8,4% individu berusia 18 tahun ke atas di Indonesia terdiagnosis menderita hipertensi. Berdasarkan data pola konsumsi obat tahun 2018 pada pasien hipertensi yang terdiagnosis, 54,4% di antaranya mengonsumsi obat secara teratur. Sementara itu, 32,3% pasien minum obat secara tidak konsisten, dan 13,3% tidak menjalani pengobatan antihipertensi sama sekali (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua dari 35 provinsi di Indonesia terkait prevalensi hipertensi, yang tercatat sebesar 39,6%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung (2022) diperkirakan jumlah penderita penyakit hipertensi di Kabupaten Bandung tahun 2022 sebanyak 1.306.543 penderita atau sebesar 34,1%, dari jumlah tersebut sebanyak 661.073 atau sekitar 50,5 % penderita pada jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 645.470 atau sekitar 49,5 % penderita pada jenis kelamin perempuan (Dinas Kesehatan, 2022).

Peran perawat sebagai edukator adalah memberikan informasi mengenai perawatan dan prosedur medis yang dijalani pasien dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan mereka. Dengan demikian, pasien dan keluarga dapat memahami informasi penting yang dapat membantu mereka lebih patuh terhadap pengobatan hipertensi (Manoppo dkk., 2018). Pemberian informasi yang tepat dan jelas dapat membantu pasien hipertensi memahami pentingnya penerapan gaya hidup sehat. Peran edukator sangat penting dalam membantu pasien memahami perawatan yang sedang mereka jalani, sehingga pasien dan

keluarga memiliki kesempatan untuk mempelajari aspek-aspek penting yang dapat mendukung peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi.

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan masalah serius, misalnya kerusakan organ, salah satunya otak. Hipertensi yang tidak teratasi dapat menimbulkan tekanan berlebih pada jantung, berpotensi menyebabkan kardiomegali serta meningkatkan risiko terjadinya gagal jantung dan infark miokard (Hayer, 2018).

Puskesmas Solokanjeruk adalah pusat kesehatan masyarakat yang berlokasi di Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Secara administratif, puskesmas ini terletak di Jl. RHO RT 01 RW 09, Desa Langensari, Kecamatan Solokanjeruk. Puskesmas Solokanjeruk dipilih sebagai lokasi penelitian karena Puskesmas Solokanjeruk telah secara aktif melaksanakan Program pengendalian dan pencegahan penyakit tidak menular (PTM) khususnya edukasi mengenai hipertensi. Melalui program ini, perawat berperan sebagai edukator yang memberikan informasi mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi obat, mempertahankan gaya hidup sehat, serta rutin memantau tekanan darah. Hal ini menjadi alasan utama peneliti memilih Puskesmas Solokanjeruk sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan studi pendahuluan, Puskesmas Solokanjeruk telah melaksanakan program edukasi mengenai penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, yang dipandu oleh tim perawat. Tujuan dari kegiatan ini ialah memperluas pemahaman masyarakat mengenai faktor-faktor risiko, pencegahan, serta pengelolaan hipertensi agar dapat menekan angka kejadian dan komplikasi penyakit tersebut. Tetapi meskipun perawat telah menjalankan perannya sebagai edukator dalam memberikan informasi terkait konsumsi obat, namun nyatanya kepatuhan pasien terhadap terapi yang diresepkan masih tergolong rendah.. Fenomena ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kinerja perawat itu sendiri. Seperti penggunaan bahasa yang terlalu medis dan komunikasi yang terburu-buru sehingga dapat menyebabkan pasien bingung atau enggan bertanya lebih lanjut. Beban kerja yang tinggi juga sering kali

membatasi waktu perawat dalam memberikan edukasi secara mendalam, sehingga pemahaman pasien terhadap aturan minum obat tidak dapat dipastikan. Kurangnya evaluasi terhadap pemahaman pasien, serta tidak dilibatkannya keluarga dalam proses edukasi turut memperbesar risiko pasien untuk tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Oleh sebab itu itu, penelitian mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor terkait peran perawat sebagai edukator yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan sangat dibutuhkan.

Pemilihan Puskesmas Solokanjeruk sebagai lokasi penelitian dibandingkan Puskesmas Majalaya didasarkan pada beberapa pertimbangan. Berdasarkan data kunjungan pasien, Puskesmas Solokanjeruk memiliki jumlah pasien hipertensi yang lebih tinggi secara konsisten dalam satu tahun terakhir, namun angka kepatuhan minum obatnya masih tergolong rendah berdasarkan laporan rekam medis dan evaluasi program prolans. Selain itu, Puskesmas Solokanjeruk memiliki program penyuluhan yang aktif, namun belum ada evaluasi terkait efektivitas peran perawat sebagai edukator terhadap tingkat kepatuhan individu.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Majalaya diketahui tingkat kepatuhan pasien cenderung lebih stabil. Oleh karena itu, Puskesmas Solokanjeruk dinilai lebih relevan untuk dijadikan lokasi penelitian karena adanya kesenjangan antara upaya edukatif yang sudah dilakukan dan hasil kepatuhan pasien, sehingga cocok untuk mengkaji Sejauh mana peran perawat sebagai edukator berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Pada wilayah kerja Puskesmas Solokanjeruk Kabupaten Bandung didapatkan data penderita hipertensi pada tahun 2023 sebanyak 3.415 atau sebesar 24 % dari populasi pengunjung. Dan pada bulan oktober tahun 2024 ada sebanyak 401 orang. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap pasien hipertensi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Solokanjeruk Kabupaten Bandung dan didapatkan jawaban banyak pasien hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatan yang diresepkan. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilaksanakan terhadap 10 responden, ditemukan bahwa 7 dari responden mengaku kurang patuh dalam meminum obat hipertensi. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian tentang hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Solokanjeruk

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Solokanjeruk
- 2) Mengidentifikasi kepatuhan minum obat terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Solokanjeruk
- 3) Menganalisa hubungan antara peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Solokanjeruk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Keperawatan
Menambah wawasan dan pemahaman mengenai peran perawat sebagai edukator dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat.
2. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait efektivitas edukasi keperawatan dalam manajemen hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Temuan yang didapatkan berpotensi menjadi pedoman kepada perawat dalam mengoptimalkan perannya sebagai edukator, terutama berfokus pada pemberian penyuluhan serta pendampingan penderita hipertensi guna meningkatkan kepatuhan pasien.

2. Bagi Pasien Hipertensi

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya mengikuti anjuran pengobatan secara teratur, serta memahami informasi yang diberikan oleh perawat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kesehatan.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi materi evaluasi serta pengembangan program edukasi kesehatan, khususnya dalam pelayanan kepada pasien penyakit kronis seperti hipertensi, agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepatuhan pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil yang didapatkan bisa menjadi acuan studi lanjutan terkait peran perawat dan faktor lain yang berdampak pada kepatuhan pasien selama pengobatan penyakit kronis lainnya.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai cakupan penelitian Keperawatan Dasar dan Manajemen Keperawatan khususnya mengenai Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Solokanjeruk. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Peran perawat yang diteliti dibatasi pada fungsi sebagai edukator, yaitu pemberian pendidikan kesehatan mengenai hipertensi dan kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat diukur berdasarkan

keteraturan pasien mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran, tanpa membedakan jenis obat yang dikonsumsi. Populasi pada penelitian ini hanya mencakup pasien hipertensi.